

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan gelandangan dan pengemis diketahui sebagai berikut:

#### **1. Faktor Internal**

Faktor internal dari kondisi kemiskinan yang terus menghimpitnya mengakibatkan ketidakberdayaan seseorang sehingga terpaksa melakukan sesuatu yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan menggelandang dan mengemis. Selain dari itu, karena ketidakberdayaan dan kurangnya kasih sayang dalam keluarga, mengakibatkan seseorang meninggalkan keluarganya. Untuk tetap menghidupi dirinya, ia melakukan cara dengan menggelandang dan mengemis.

Faktor usia yang semakin renta membuat seseorang tidak mampu lagi bekerja lebih berat. Dari ketidakberdayaannya ini mereka cenderung melakukan pekerjaan yang ringan untuk tetap bertahan hidup. Kondisi ini yang menyebabkan seseorang yang sudah renta memilih sebagai gelandangan dan pengemis. Kondisi cacat fisik, juga membuat seseorang berada dalam keadaan yang serba terbatas dalam ruang

gerakannya, sehingga pada akhirnya cenderung mendorong untuk memilih pekerjaan yang dianggapnya ringan yaitu dengan cara meminta-minta.

Dengan keadaan pendidikan, keterampilan diri yang rendah, akan mempersulit seseorang mendapat pekerjaan yang layak. Hal ini mengakibatkan terbatasnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketidakberdayaan ini mendorong seseorang terpaksa untuk tetap bertahan hidup dengan cara menjadi gelandangan dan pengemis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hartomo dan Arnicun (2001: 329) yang menyatakan bahwa pendidikan yang rendah akan berpengaruh terhadap keterampilan yang dimiliki seseorang sehingga keadaan tersebut mendorongnya dalam garis kemiskinan.

Sifat pemalas, tidak pentingnya harga diri dan tidak memiliki rasa malu cenderung membuka peluang diri bagi seseorang untuk menjadi gelandangan dan pengemis. Sikap dan mental gelandangan dan pengemis lebih kuat terhadap hinaan dan cacian masyarakat disekitarnya. Hal ini sesuai dengan teori Muthalib dan sudjarwo yang menyatakan bahwa salah satu gambaran umum mengenai gelandangan adalah orang yang berpola hidup agar mampu bertahan dalam kemiskinan dan keterasingan. Keadaan ini yang membuat mereka tahan akan hinaan dan cacian.

Perlu diketahui bahwa menjadi seorang gelandangan dan pengemis tidak semuanya berada dalam garis kemiskinan. Penghasilan sebagai pengemis ternyata lebih besar dengan pegawai negeri sipil golongan III/a, sehingga ini merupakan alasan yang sangat kuat mengapa mereka tidak meninggalkan pekerjaannya dan memilih untuk tetap bertahan sebagai pengemis. Inilah yang disebut sebagai mental pengemis.

## **2. Faktor Eksternal**

Lingkungan yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai pengemis akan mendorong seseorang untuk mengikuti jalan yang sama. Ia akan tertarik karena melihat bahwa uang yang dihasilkan dari mengemis cukup banyak. Hal ini cenderung mendorong seseorang untuk menjadi pengemis seperti yang dilakukan penduduk sekitar. Letak geografis yang juga berpengaruh terhadap seseorang untuk menjadi gelandangan dan pengemis. Tidak adanya aset produksi yang dihasilkan oleh alam membuat seseorang hidup dalam kemiskinan, sehingga mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara menggelandang dan mengemis. Kemiskinan akibat keterbatasan sumber daya alam merupakan kemiskinan alamiah. Hartomo menjelaskan bahwa kemiskinan alamiah dikarenakan kondisi alam yang tidak dapat dijadikan aset produksi sehingga mengakibatkan kemiskinan bagi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut.

Faktor lemahnya penanganan masalah oleh pemerintah terhadap gelandangan dan pengemis juga mendorong seseorang untuk menjadi gelandangan dan pengemis. Tindakan penanganan yang dilakukan oleh pemerintah ternyata tidak menimbulkan efek jera, sehingga mereka akan tetap kembali lagi menjadi gelandangan dan pengemis.

### **B. Saran**

Sebaiknya bagi gelandangan dan pengemis yang memiliki keterampilan, diberikan modal usaha untuk mengembangkan keterampilannya tersebut. Dengan tujuan mereka tidak kembali lagi menggelandang dan mengemis. Selain itu, waktu

razia sebaiknya juga dilaksanakan pada malam hari, karena gelandangan sering terlihat pada waktu malam hari.

Untuk mengurangi jumlah gelandangan dan pengemis sebaiknya ketentuan larangan yang tercantum dalam BAB V Perda No. 3 Tahun 2010 harus dilaksanakan. Dalam BAB V ini tertera mengenai sanksi-sanksi yang diberikan kepada pengemis dan gelandangan serta orang yang memberikan uang atau barang lain untuk pengemis dan gelandangan tersebut. Apabila ketentuan larangan untuk memberi uang atau barang kepada gelandangan dan pengemis dijalankan maka, jumlah gelandangan dan pengemis diharapkan akan berkurang karena mereka mengalami kerugian karena penghasilannya akan berkurang drastis. Namun sebelum ketentuan ini diterapkan, dibutuhkan sosialisasi terlebih dahulu terhadap pengemis dan gelandangan maupun masyarakat. sehingga mereka mengetahui larangan-larangan serta sanksi yang diberikan ketika melanggar peraturan tersebut.